INTERFERENSI BAHASA MELAYU BATUBARA TERHADAP BAHASA INDONESIA SISWA SMA

(The Interference of Batubara Language in Indonesian High School Students)

Sahrila, Susy Deliani b

^a Balai Bahasa Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) No. 7, Medan Estate, Medan
^b Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
Jalan Garu II No. 2 dan 98, Medan

Pos-el: sahril1965@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 6 September 2019—Direvisi Tanggal 25 September 2019—Disetujui Tanggal 1 Oktober 2019)

Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa di setiap daerah sehingga penggunaan bahasa memicu timbulnya interferensi. Interferensi terjadi karena seseorang penutur belum memahami sepenuhnya konteks bahasa yang digunakan. Dilihat dari perfomansi, keterampilan berbicara siswa SMA di Kabupaten Batubara dalam bahasa daerah lebih dominan dibandingkan dengan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, interferensi bahasa daerah sebagai bahasa yang lebih dominan dapat terjadi dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Melayu dialek Batubara terhadap kemampuan siswa SMA di Batubara serta mendeskripsikan faktor dan fungsi interferensi Melayu dialek Batubara dalam bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini ialah adanya interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik oleh siswa SMA di Kabupaten Batubara. Hadirnya interferensi dalam tuturan siswa SMA di Batubara ini didasari oleh beberapa alasan, yaitu untuk menekankan makna, untuk mengungkapkan perasaan emosi, dan untuk menghormati mitra tutur.

Kata Kunci: interferensi, bahasa Melayu, kemampuan berbahasa Indonesia

Abstract

Indonesia has a diversity of languages in each region so the use of language triggers interference. Interference occurs because a speaker has not fully understood the context of the language used. Judging from the performance, the speaking skills of high school students in Batubara Regency in local languages are more dominant than those in Indonesian language. Thus, regional language interference as a more dominant language can occur in Indonesian in students' speaking skills. This study aims to describe the interference of the Malay dialect of Malay in the ability of high school students in Batubara. As well as describing the factors and functions of Malay Batubara dialect interference in Indonesian. The findings of this study were phonological, morphological, syntactic, and semantic interference by high school students in Batubara District. There are nine factors for interference. The presence of interference in the speech of high school students in Batubara taken place for several reasons, namely to emphasize the meaning, to express feelings of emotion and to respect the speech partner.

Keywords: interference, Malay language, Indonesian language ability

PENDAHULUAN

Berbahasa Indonesia secara baik dan benar memiliki konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan. Pada situasi formal, menggunakan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama dan pemakaiannya sering menggunakan bahasa baku. Namun, terkadang yang menjadi permasalahan menurut Mansyur (2016) adalah munculnya gejala bahasa, seperti interferensi bahasa gaul, yang tanpa disadari turut dipakai dalam berbahasa Indonesia ragam resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia (BI) yang digunakan tidak baik. Oleh karena itu, pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan agar mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia yang dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa yang berlaku.

Allen (1984) menjelaskan bahwa pada dasarnya sistem bahasa hampir sama "memfasilitasi" adanya transfer negatif dan transfer positif. Jika ciri bahasa pertama yang sama dengan ciri bahasa kedua, hal tersebut diasumsikan terjadi transfer positif. Begitu juga sebaliknya. Jika ada transfer bahasa pertama yang berbeda dengan ciri bahasa kedua, diasumsikan terjadi transfer negatif. Transfer negatif ini dinamakan interferensi. Interferensi merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan bahasa kedua. Interferensi tersebut dapat terjadi pada tataran fonologi, gramatikal, atau leksikal. Hal itu seperti yang dijelaskan Thomasson dan Kaufman (1988) dalam (Siemund, Peter. & Kintana, 2008) bahwa perubahan akibat dari kontak bahasa dapat membawa pergeseran fonologi, tata bahasa, dan leksikon (hlm. 226).

Kabupaten Batubara dominan dihuni oleh tiga besar suku bangsa, yaitu Melayu, Jawa, dan Batak. Suatu hal yang menarik, walaupun populasi suku bangsa Melayu hanya 37,99%, bahasa Melayu Batubara (BMB) justru menjadi bahasa yang dominan penggunaannya sehari-hari masyarakat di wilayah Batubara. Fenomena ini juga berpengaruh pada anak yang duduk di bangku sekolah. Para siswa dalam percakapan yang tidak formal cenderung menggunakan BMB. Pada percakapan yang formal cenderung terjadi interferensi, yakni pencampuran bahasa dalam satu tuturan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi BMB terhadap kemampuan berbahasa siswa SMA di Batubara. Terdapat beberapa hal yang penting dalam penelitian ini yang perlu dianalisis, yaitu bentuk interferensi dan faktor-faktor terjadinya interferensi sebagai bagian dari kemampuan berbahasa. Objek kajian ini adalah penggunaan BI yang dituturkan oleh siswa SMA di Batubara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan ancangan teori sosiolinguistik. Menurut Chaer & Agustina (2010)sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan pemakaian di bahasa dalam Kartomihardio masyarakat. (1988)mengatakan bahwa objek kajian sosiolinguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa dan variasi bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat.

Robert Lado (dalam Hayi, 1985) mengatakan interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Hartman & Stork (dalam Alwasilah, 1985) menyatakan bahwa interferensi sebagai "kekeliruan" disebabkan oleh yang terbawanya kebiasaan-kebiasaan uiaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Penerapan kedua rumusan tersebut pada dwibahasawan BMB dan BI adalah interferensi akan terjadi dari BMB

sebagai bahasa pertama dalam penggunaan BI selaku bahasa kedua.

Berdasarkan teori dan pendapat para tokoh mengenai interferensi, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan fenomena kebahasaan yang timbul akibat adanya kontak bahasa pada diri dwibahasawan.

Penelitian interferensi bahasa di Sumatera Utara pada sepuluh tahun terakhir antara lain dilakukan oleh Pujiono dan Nelvita (2017), Lestari (2017), Amelia (2016), dan Marito (2016). Semuanya mengkaji tentang interferensi bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesi, yaitu interferensi bahasa Batak Toba, Jawa, dan Mandailing.

Sementara penelitian interferensi di tingkat global, di antaranya Klepp, dkk. (2015), yang meneliti mengenai korelasi interferensi dan neurofisiologis terhadap kata kerja tangan dan kaki, Zhang, dkk. (2013) membahas implikasi konseptual otomatisitas dan adaptasi priming budaya dan implikasi praktis untuk akulturasi imigran dan pembelajaran bahasa kedua, van Dyke & menyelidiki Johns (2012)kesulitan menggunakan paradigma pemahaman pengambilan bukti interferensi dengan fenomena memori perilaku dan neuropsikologis, Festman, Rodriguez-Fornells, & Münte (2010) mengkaji hubungan yang masih belum jelas antara hubungan fungsi eksekutif dan kemampuan kontrol penggunaan Bahasa. Khusus mengenai bahasa Melayu Batubara pernah dikaji oleh Sahril (2016) yang mengkaji mengenai upaya mempertahankan eksistensi bahasa ibu dari kepunahan bahasa Melayu dialek Batubara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller yang dikutip Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubung dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannnya. Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2010) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan pada SMA negeri yang terdapat di wilayah Batubara. Di Batubara terdapat tujuh SMA negeri, yaitu SMA Negeri 1 Medang Deras, SMA Negeri 1 Air Putih, SMA Negeri 1 Lima Puluh, SMA Negeri 1 Sei Balai, SMA Negeri 1 Sei Suka, SMA Negeri 1 Talawi, dan SMA Negeri 1 Tanjung Tiram. Siswa SMA di Batubara menguasai BMB dan BI.

Subjek di dalam penelitian ini adalah siswa dari ketujuh SMA negeri yang ada di Kabupaten Batubara. Alasan memilih SMA negeri ialah secara kuantitas muridnya lebih banyak dan terdiri atas berbagai etnis. Setiap sekolah diambil sampel sepuluh siswa. Pemilihan sampel ini berdasarkan persentase jumlah siswa di kelas X sehingga jumlah siswa yang menjadi informan sebanyak tujuh puluh orang siswa.

Analisis dilakukan data dengan menggunakan intralingual error analysis atau metode padan intralingual. Metode padan terdiri atas teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Mahsun (2005) menjelaskan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungbandingkan unsur-unsur yang bersifat *lingual* baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dikumpulkan 233 tuturan kalimat siswa. Kalimat-kalimat tersebut dianalisis dari segi interferensi fonologis,

morfologis, sintaksis, dan semantik. Tuturan tersebut diperoleh melalui rekaman.

Dalam hal interferensi fonologis ditemukan adanya pengurangan fonem, perubahan bunyi fonem, dan penambahan fonem.

Pengurangan fonem adalah hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah, dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Pengurangan fonem terdiri atas tiga bagian, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Aferesis, yaitu pengurangan fonem pada awal kata, misalnya /hujan/ menjadi /ujan/. Sinkope, yaitu pengurangan fonem pada tengah kata, misalnya /silahkan/ menjadi /silakan/. Apokope, yaitu pengurangan fonem pada akhir kata, misalnya /mengatur/ menjadi /mengatu/.

Perubahan bunyi fonem contohnya kata /nafsu/ menjadi /napsu/. Di samping itu, terlihat adanya interferensi bahasa daerah, misalnya kata /apa/ diujarkan menjadi /apo/, akhiran /-nya/ menjadi /-nyo/. Kata /teve/ berubah menjadi /tipi/, fonem /v/ berubah menjadi fonem /p/, fonem akhir /e/ berubah menjadi fonem /i/. Kata /dia/ menjadi /dio/, kata /saja/ menjadi /sajo/. Kata /maka/ menjadi /mako/, sementara bentuk interferensinya, yaitu masuknya unsur bahasa daerah, seperti /ujan/, dan /makonyo/. Kata /relatif/ menjadi /relatip/. Konsonan /f/ dan /v/ yang diucapkan secara frikatif nampaknya mempunyai kesulitan pada sebagian masyarakat Indonesia. Fonem labiodental /f/ dan /v/ berubah menjadi fonem bilabial /p/. Selanjutnya nyaris semua fonem vokal terbuka /a/ di akhir kata berubah menjadi fonem vokal semi tertutup /o/.

Sesuatu yang menarik pada kasus interferensi BMB, yaitu ditemukan adanya penambahan bunyi fonem pada akhir kata. Misalnya pada kata /minta/ menjadi /mintak/, /sana/ menjadi /sanan/, /kini/ menjadi /kinin/, /suka/ menjadi /sukak/, dan /bawa/ menjadi /bawak/.

Interferensi morfologis dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa menyerap unsur bahasa atau afiks lain. Dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur BMB ke dalam pembentukan kata BI.

Ditemukan adanya interferensi yang terjadi karena adanya proses afiksasi yang meliputi pelesapan awalan, penambahan bentuk awalan, penambahan bentuk akhiran, pertukaran bentuk awalan, dan pertukaran bentuk akhiran.

Bentuk kata yang mendapat awalan bunyi nasal *N*-BMB, misalnya kata /menyapu/ menjadi /nyapu/ dari kata dasar /sapu/. Kata /mencuri/ berubah menjadi /nyuri/ dari kata dasar /curi/. Kata /menangis/ berubah menjadi /nangis/dari kata dasar /tangis/. Kata /mencungkil/ berubah menjadi /nyungkil/ dari kata dasar /cungkil/. Kata /mencopet/ berubah menjadi /nyopet/ dari kata dasar /copet/. Gejala ini umum terjadi dalam pelisanan bahasa Indonesia.

Penambahan bentuk awalan menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis BMB terhadap BI dari aspek afiksasi yang dibubuhi sufiks, misalnya: konalin dari kata kenalkan, bubarin dari kata bubar.

Dalam penelitian ini ditemui adanya penyusupan struktur BMB ke dalam BI sehingga menyebabkan terganggunya struktur BI yang diucapkan. Hal ini yang disebut dengan interferensi sintaksis BMB ke dalam BI.

Ada 46 tuturan kalimat siswa SMA di Batubara ditemukan bentuk interferensi sintaksis, setiap kalimat bercampur antara kata BI dan kata BMB. Kata-kata /pacak/ 'pandai', /pakam/ 'keadaan rem', /pasal/ 'sebab', /payah/ 'sukar', /sogan/ 'malu, segan', /abah/ /mengabaikan/ 'anggap sepele', 'abang', /terabai/ 'tidak tersia-siakan', /terabaikan/ dianggap', /pengabai/ 'lengah', /berabang/ 'mempuyai abang', /berabang/ 'memanggil abang', /mangaca/ 'membuat acar', /acan/ 'mengganggu', /acak/ 'selalu', /aci/ 'jadi', /adang/ 'hadang', /aga-aga/ 'agaragar', /agah/ 'agah, mengajak tertawa', /agak/

'dugaan', /mengagak/ 'menduga', /teragak/ 'rindu', /agak-agak/ 'ingat-ingat', /ajang/ 'milik', /alang/ 'lintang', /alang-alang/ 'setengah-setengah', /alhasel/ 'alhasil', /aleh/ 'geser, pindah', /aleh-aleh/ 'kiranya', /ampai/ 'gantung', /ancai/ 'rusak, hancur', /asak/ 'padatkan, penuhkan', /baling/ 'bengkok', 'membawa', /membawak/ /membebekan/ 'membeberkan', /bedogap/ 'kuat, besar', /bekot/ 'tidak berteman', /belalakkan/ 'buka lebar', /belete/ 'cerewet', /tebelingkang/ 'terkapar', merupakan bentuk interferensi sintaksis yang muncul pada tuturan siswa SMA di Batubara.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan interferensi semantik, di antaranya ditemukan ada tiga bagian, yaitu interferensi perluasan makna, interferensi penambahan makna, dan interferensi penggantian makna. Interferensi perluasan makna ialah peristiwa penyerapan unsur-unsur kosakata ke dalam bahasa lainnya. Interferensi penambahan makna yakni penambahan kosakata baru dengan makna yang agak khusus meskipun kosakata lama masih tetap dipergunakan dan masih mempunyai makna lengkap. Interferensi penggantian makna yakni interferensi yang terjadi karena penggantian kosakata yang disebabkan adanya perubahan makna.

Pada tuturan siswa SMA di Batubara ditemukan bentuk interferensi semantik. Misalnya, anak gampang, menjadi anak haram, dihaluskan lagi menjadi anak di luar nikah. /Kabarnyo, anak gampang tak boleh jadi imam!/ 'Kabarnya, anak haram tak boleh jadi imam!' Cino buto, yaitu rujuk kembali setelah ditalak tiga oleh suami. Diubah menjadi nikah ulang. /Orang tuanyo itu terpaksa cino buto lagi/ 'Orang tuanya itu terpaksa rujuk lagi lagi.' Cirit nanah menjadi tukang makan. /Janganlah cirit nanah sajo korjomu!/ 'Janganlah makan saja kerjamu!'

Faktor-faktor interferensi BMB dalam BI sebagaimana yang dikemukakan Weinreich (1953) tentang beberapa faktor lain penyebab terjadinya interferensi selain kontak bahasa,

yaitu (1) kedwibahasawan peserta tutur, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan akan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, (7) terbawanya bahasa ibu. Menurut Ruriana (2010),hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua baik bahasa nasional maupun bahasa asing.

Kedwibahasaan melesapkan fonem /h/ di awal kata. Contohnya kata /hadang/ menjadi /adang/, /halang/ menjadi /alang/, /hampar/ menjadi /ampa/, /hasil/ menjadi /asel/. Melesapkan fonem /h/ di akhir kata, misal kata /adalah/ menjadi /adola/. Melesapkan fonem /r/ di akhir kata, misal, kata /air/ menjadi /ae/, /agar-agar/ menjadi /aga-aga/, /ajar/ menjadi /aja/, /akar/ menjadi /aka/, /akhir/ menjadi /akhe/, /alir/ menjadi /ale/, /anggar/ menjadi /angga/, /alur/ menjadi /alo/, /hampar/ menjadi /ampa/, /angsur/ menjadi /angso/, /anjur/ menjadi /anjo/, /antar/ menjadi /anta/, /anyir/ menjadi /anye/, /bakar/ menjadi /baka/, /banjar/ menjadi /banja/, /banjir/ menjadi /banje/, /bayar/ menjadi /baya/, /beber/ menjadi /bebe/, /berlayar/ menjadi /belaya/, /berlunjur/ menjadi /belunjo/. Terdapat juga penambahan fonem di akhir kata, misalnya /bawa/ menjadi /bawak/, /kini/ menjadi /kinin/, /minta/ menjadi /mintak/, /sana/ menjadi /sanan/.

Ketidaksetiaan pemakai bahasa terhadap bahasa Indonesia selalu terjadi di tengah masyarakat kita. Fenomena ini kiranya terjadi juga pada siswa SMA di Batubara. Misalnya dalam berkomunikasi mereka mencampur adukan antara BI, BMB, BI dialek Jakarta, dan bahasa asing. Munculnya kata-kata seperti, /iya deh/, /dong/, /gue/ yang merupakan interferensi dari bahasa Indonesia dialek Jakarta. Selanjutnya, /otw/, /call/, /move on/ merupakan interferensi dari bahasa Inggris.

Terjadinya interferensi salah satu penyebabnya adalah tidak cukupnya kosakata

bahasa penerima. Berdasarkan wawancara penulis kepada beberapa siswa ini diakibatkan tidak ada dan tidak tepatnya istilah atau kata itu disampaikan dengan BI. Misalnya istilah /cino buto/ yang artinya kembali rujuk antara suami dan istri setelah ditalak atau dicerai dengan talak tiga. Menggantikan istilah ini dalam kalimat sangat sulit.

Hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, beberapa kata yang sudah jarang atau langka dituturkan oleh siswa SMA di Batubara, misalnya kata /acak/ 'selalu', terkadang kata ini berubah makna dalam bahasa Indonesia, yang bermakna 'mengacak' yang artinya melakukan sesuatu tidak dengan aturan. Kata /ajam/ 'amat mulia', /ajang/ 'milik', /ancai/ 'hancur, rusak', /anyal/ 'kacau pikiran, risau', /anye/ 'amis', /ayap/ 'makan atau minum', /ayapan/ 'makanan', /bado/ 'lebat', /bajul/ 'nakal', /bangsi/ 'suling', /bantun/ 'cabut, tarik', /belantan/ 'alat pemukul', /belingkang/ 'gelimpang', /belisah/ 'gelisah', /bidas/ 'menyerang dengan cepat', /birat/ 'bekas luka', /bubul/ 'menambal jaring yang rusak', /calang/ 'jarang', /calus/ 'lepas', /candung/ 'sejenis pisau', /cangkung/ 'jongkok', /cekel/ 'pelit', /cuai/ 'lalai', /dugal/ 'muntah bayi', /encot/ 'tidak lurus', /galigato/ 'sejenis tanaman penyebab gatal pada badan', /gelatuk/ 'gigi', /gobek/ 'tabung pelumat sirih', /hunjam/ 'tikam', /jamba/ 'hidangan', /jingkat/ 'jinjit', /jolak/ 'jemu, bosan', /jonang/ 'tiang pintu rumah', /kedokut/ /lampias/ 'dendam', /litak/ 'amat lelah', /pacak/ 'pandai, cekatan', /pegajul/ 'jahat', /sumbul/ 'sumbu', /tatah/ 'berjalan pelan', /tujah/ 'tusuk, tikam', /umbai/ 'juntai'.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMA di Batubara, mereka melakukan interferensi karena ketidaktahuan mereka atas sinonim dari kata tersebut, khususnya pada kata-kata asing dalam istilah teknologi komputer yang sudah begitu akrab dalam tuturan mereka. Misalnya, preview, hyperlink, link, gadget, online, offline, hacker, contact person, update, network, noise, server,

microphone, babysitter, domain, copy paste, selfie, netizen, stand up comedy, database, download, crispy, upload.

Prestise bahasa sumber dan gaya berbahasa, pada kasus ini, dominan penutur siswa SMA di Batubara mencampuradukan penggunaan kosakata BI, BMB, dan bahasa Inggris.

Terbawanya bahasa ibu, fenomena ini, sangat lumrah karena umumnya penutur berasal dari beberapa etnis yang ada di wilayah Batubara sehingga terbawa bahasa ibunya, yaitu BMB, bahasa Batak, dan bahasa Jawa. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menemukan hampir seluruh tuturan ada unsur bahasa ibunya, yaitu bahasa BMB.

Kebiasaan penutur menggunakan bahasa ditemukan tuturan vang prinsipnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, makna dari /semalam/, /kemarin/, /kereta/, /pasar/, /pajak/, dan /motor/. Kata /semalam/ pada tuturan siswa SMA di Batubara bermakna 'kemarin', yaitu sebelum hari ini. Padahal, dalam bahasa Indonesia bermakna 'tadi malam'. Sementara kata /kemarin/ pada tuturan siswa SMA di Batubara bermakna 'dua hari yang lalu'. Padahal, dalam bahasa Indonesia bermakna 'sehari yang lalu'. Begitu juga kata /kereta/, /pasar/, /pajak/, dan /motor/ pada tuturan siswa SMA di Batubara bermakna 'sepeda motor', 'jalan', 'pasar, tempat orang berjualan'. 'mobil'.

Menunjukkan nuansa kedaerahan, pada penelitian ditemukan beberapa tuturan dari siswa SMA di Batubara yang bertutur menggunakan BMB yang berasal dari satu etnis, yaitu sama-sama etnis Melayu Batubara.

Peristiwa kontak bahasa, adanya interferensi bahasa dalam tuturan siswa SMA di Batubara, umumnya karena terjadinya peristiwa kontak bahasa. Kontak bahasa itu, terlihat dari pengaruh BI, bahasa asing (khususnya istilah-istilah dalam teknologi informasi), BI dialek Jakarta (akibat pengaruh dari media elektronik dan media sosial).

Variasi bahasa, disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya homogen. Setiap kegiatan tidak memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010) keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas. Dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu.

Berdasarkan pengamatan terhadap tuturan siswa SMA di Batubara, terlihat bahwa, apabila penutur berbicara dengan gurunya, penutur cenderung menggunakan BI. Namun, apabila bertutur dengan sesama siswa, lebih dominan menggunakan bahasa yang bersifat interferensi.

Fungsi interferensi BMB dalam BI, secara umum menurut Samsuri (1991) ada tiga belas fungsi bahasa, yaitu sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana integrasi dan adaptasi, sebagai sarana kontrol sosial, sebagai sarana memahami diri, sebagai sarana ekspresi diri, sebagai sarana memahami orang lain, sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar, sebagai sarana berpikir logis, membangun kecerdasan, mengembangkan kecerdasan ganda, membangun karakter, mengembangkan profesi, dan sarana menciptakan kreativitas baru.

Berkaitan dengan fungsi bahasa tersebut, kiranya fungsi interferensi bahasa juga saling terkait. Fungsi interferensi BMB dalam BI yang dituturkan oleh siswa SMA di Batubara.

Pertama, untuk menekankan makna, misal kata /dongkeng/ yang bermakna 'suara jeritan binatang yang terjerat'. Kata /jolak/ yang bermakna 'jemu yang sangat berlebihan, hampir putus asa'. Kata /jojok/ yang bermakna 'perasaan jijik terhadap perilaku seserang'. Kata /dokut/ yang bermakna 'kegiatan menangkap burung ruak-ruak pada malam hari dengan menggunakan jaring dan alat bunyi-bunyian yang menyerupai suara burung ruak-ruak.

Kedua, untuk mengungkapkan perasan emosi. Penggunaan partikel dari BMB seperti yang ada pada data penelitian ini digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan emosi dan perasaan yang dirasakan oleh penutur. Pemakaian partikel BMB pada saat berbicara dengan BI digunakan penutur sebagai kata yang dapat mewakili perasaannya.

Ketiga, untuk menghormati mitra tutur. Misalnya kata /pakcik/ menggantikan kata *paman* memiliki tingkat menghormati daripada kata *paman*. Begitu juga kata /ocik/ dan /makcik/, memiliki rasa menghormati menggantikan kata *bibi* atau *tante*.

Keempat, untuk keperluan kode. Berkaitan dengan kode ini, peneliti tidak dapat memperoleh datanya dikarenakan bersifat kode sehingga para penutur tidak mau memberitahukan apa yang dimaksud dalam tuturan itu. Penggunaan kode dominan dipakai oleh penutur siswa perempuan.

Kelima, untuk pemakaian dialek. Dalam penelitian ini, tuturan yang diperoleh dominan berkaitan dengan penggunaan bahasa dari dialek Melayu Batubara. Interferensi yang terjadi adalah masuknya dialek Melayu Batubara dalam tuturan BI para siswa.

Keenam, untuk pemakaian ragam. Dalam penelitian ini ragam bahasa yang ditemukan adalah ragam lisan para penutur. Ragam lisan ini diambil pesan komunikasi yaitu bersifat formal atau resmi dan nonformal atau tidak resmi.

Ketujuh, untuk register. Berdasarkan ciri-ciri register bahasa yang berkaitan dengan variasi penggunaannya, temuan pada tuturan siswa SMA di Batubara lebih cenderung pada tuturan di dalam kelas siswa yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, dalam hal yang mencerminkan proses

sosial adalah dalam hal peristiwa tutur yang terjadi sesama siswa di kelas dan di luar kelas.

Kedelapan, untuk tingkat tutur. Tingkat tutur yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tingkat tutur siswa terhadap guru, kepala sekolah, teman sesama siswa, dan orang penutur masing-masing. tua Penggunaan kosakata yang berbeda dan unsur memperlihatkan interferensi perbedaan tingkat tutur. Apabila penutur berkomunikasi dengan guru atau kepala sekolah, umumnya dialek dan interferensi sangat minimal terjadi. Akan tetapi, apabila tuturan sesama siswa, dialek dan interferensi sangat dominan terjadi. Begitu juga tuturan dengan orang tua penutur, dialek dan interferensi selalu hadir.

Kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMA di Kabupaten Batubara umumnya sudah baik. Akan tetapi, dari segi pemakaian padanan kata istilah asing, khususnya yang berkaitan dengan istilah teknologi informasi, siswa umumnya belum mengetahui bahwa istilah tersebut sudah ada padanannya dalam Berhubung, ketidaktahuan penutur, lahirlah interferensi bahasa Inggris dalam setiap tuturan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang muncul dalam tuturan kalimat responden. Kosakata seperti preview, hyperlink, link, gadget, online, offline, hacker, contact person, update, network, noise, server, microphone, babysitter, domain, copy paste, selfie, netizen, stand up comedy, database, download, crispy, upload hadir dalam tuturan mereka.

PENUTUP

Bentuk interferensi fonologis, ditemukan adanya pengurangan dan penambahan fonem. Pada interferensi morfologis, ditemukan ada tiga unsur proses morfologi yaitu proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses komposisi. Pada interferensi sintaksis, temuannya terjadi penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Selanjutnya, berkaitan dengan interferensi

semantik, yaitu adanya perluasan makna, penambahan makna, dan penggantian makna.

Faktor-faktor terjadinya interferensi, adalah akibat dari (1) kedwibahasawan, (2) kesetiaan pemakai bahasa, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya berbahasa, (7) terbawanya bahasa ibu. (8) kebiasaan menggunakan bahasa daerah, (9)menunjukkan nuansa kedaerahan, (10)peristiwa kontak bahasa, dan (11) variasi bahasa.

Fungsi interferensi dalam tuturan siswa ini adalah (1) untuk menekankan makna, (2) untuk mengungkapkan perasan emosi, (3) untuk menghormati mitra tutur, (4) untuk keperluan kode, (5) untuk pemakaian dialek, (6) untuk pemakaian ragam, (7) untuk register, dan (8) untuk tingkat tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, J. P. B. (1984). Corder, S. Pit. Error Analysis and Interlanguage. Oxford: Oxford University Press, 1981Corder, S. Pit. Error Analysis and Interlanguage. Oxford: Oxford University Press, 1981. Pp.120. . Canadian Modern Language Review.

https://doi.org/10.3138/cmlr.40.4.649

Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Festman, J., Rodriguez-Fornells, A., & Münte, T. F. (2010). Individual differences in control of language interference in late bilinguals are mainly related to general executive abilities. *Behavioral and Brain Functions*. https://doi.org/10.1186/1744-9081-6-5

Hayi, A. (1985). Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

- (Pusat Pemb). Jakarta.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Pengantar Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: FPBE IKIP Yogyakarta.
- Klepp, A., Niccolai, V., Buccino, G., Schnitzler, A., & Biermann-Ruben, K. (2015). Language-motor interference reflected in MEG beta oscillations. *NeuroImage*. https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.20 14.12.077
- Lestari, A. (2017). Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas VII Mts. Swasta Rahmat Bulu Cina Tahun Pembelajaran 2016/2017. Asas: Jurnal Sastra, 6(11).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa:* Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3 806
- Marito, F. R. (2016). Interferensi Kosakata Bahasa Mandailing ke Dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa SMP Negeri I Batang Angkola. Unimed.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pujiono, M., Nelvita, S. S., & Hum, M. (2017). The Lexical Interference of Bataknese Language into Japanese Language amongst Students in

- Universitas Sumatera Utara. *International Journal of Language and Linguistics*, 4(4).
- Ruriana, P. (2010). Pronomina Persona dan bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona dalam Bahasa Blambangan. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 231–246.
- Sahril, S. (2016). PEMERTAHANAN BAHASA IBU MELALUI GRUP WhatsApp. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.
 - https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.37
- Samsuri. (1991). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siemund, Peter. & Kintana, N. (Ed.). (2008). *Language Contact and Contact Languages*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- van Dyke, J. A., & Johns, C. L. (2012). Memory Interference as a Determinant of Language Comprehension. *Linguistics and Language Compass*. https://doi.org/10.1002/lnc3.330
- Weinreich, U. (1953). Languages in Contact. Findings and Problems. New York: Linguistic Circle of New York and The Hague: Mouton.
- Zhang, S., Morris, M. W., Cheng, C.-Y., & Yap, A. J. (2013). Heritage-culture images disrupt immigrants' second-language processing through triggering first-language interference. *Proceedings of the National Academy of Sciences*. https://doi.org/10.1073/pnas.130443511